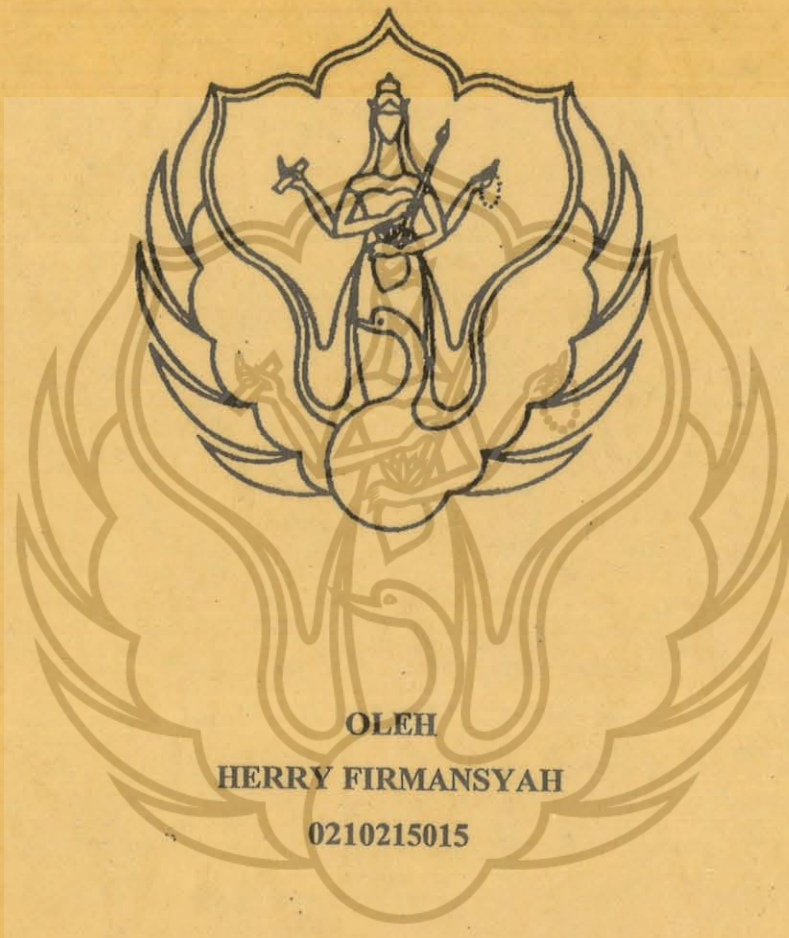


**KELOMPOK NASYID SOBAYA
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**

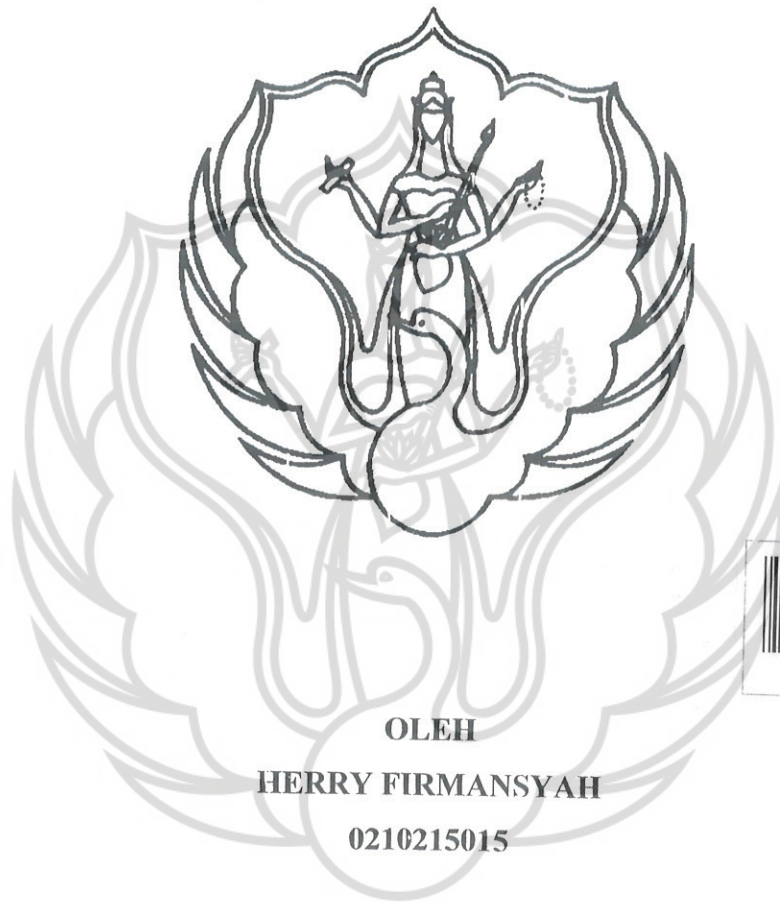


**OLEH
HERRY FIRMANSYAH
0210215015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

**KELOMPOK NASYID SOBAYA
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**



**OLEH
HERRY FIRMANSYAH
0210215015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2009

**KELOMPOK NASYID SOBAYA
KONTINUITAS DAN PERUBAHANNYA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3175/H/4/2009
KLAS	Eg/Fir/4/2009
TERIMA	16-9-2009
	T.T.D.



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 18 Juni 2009



Drs. Untung Mulyono, M. Hum.

Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.

Sekretaris/Anggota



Drs. Supriyadi, M. Hum.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Sukotjo, M. Hum.

Pembimbing II/Anggota



Drs. Sri Hendarto, M. Hum.

Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



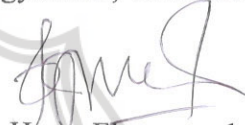
Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.

NIP. 19570218 198103 1 033

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2009


Herry Firmansyah



MOTO

“Lebih baik padam daripada pudar”





KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Maha segalanya atas semua rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini menjadi “ada”. Perubahan yang menjadi tema dalam tulisan ini semoga mampu menjadi sedikit wacana tentang dinamika sebuah kehidupan berkesenian meskipun dalam penyajiannya sebagai sebuah karya skripsi, akhirnya menjadi tulisan yang tidak menarik untuk dikaji dan ditelaah apalagi dengan perspektif ilmiah yang rumit dan membingungkan.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu terciptanya karya skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Drs. Supriyadi, M. Hum. Selaku dosen pembimbing I, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
2. Drs. Sukotjo, M. Hum. Selaku dosen pembimbing II, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
3. Drs. Untung Mulyono selaku ketua jurusan Etnomusikologi, atas segala motivasi dan dukungannya.
4. Drs. Cepi Irawan, M. Hum. Selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
5. Amir Razak, S. sn., M. Hum. Selaku dosen yang sering membantu pada proses awal penulisan skripsi dan berkenan meminjamkan buku-buku yang bermanfaat.
6. M. Anshori Ali selaku personil kelompok nasyid Sobaya yang telah memberikan informasi berkaitan dengan kelompok nasyid Sobaya.

7. Ditya Manggala selaku personil kelompok nasyid Sobaya yang telah memberikan informasi berkaitan dengan kelompok nasyid Sobaya.
8. Heri Abdul Basith selaku personil kelompok nasyid Sobaya yang telah memberikan informasi berkaitan dengan kelompok nasyid Sobaya.
9. Dwi Totok Sudyanto selaku personil kelompok nasyid Sobaya yang telah memberikan informasi berkaitan dengan kelompok nasyid Sobaya.
10. Bapak dan Ibuku, Bapak dan Ibu mertua serta saudara-saudara ipar yang telah memberikan dukungan moral, material dan spiritualnya.
11. Istri dan Anakku yang senantiasa menjadi spirit dalam hidup yang singkat dan tidak berarti ini.
12. Saudaraku seiman Dian Malindo, Arif Sigit Prasetyo, Sinung Garjito dan Yoga Pratama serta Muslim atas segala bantuannya selama ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Penulisan skripsi ini sangatlah kurang dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Meskipun sedikit, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

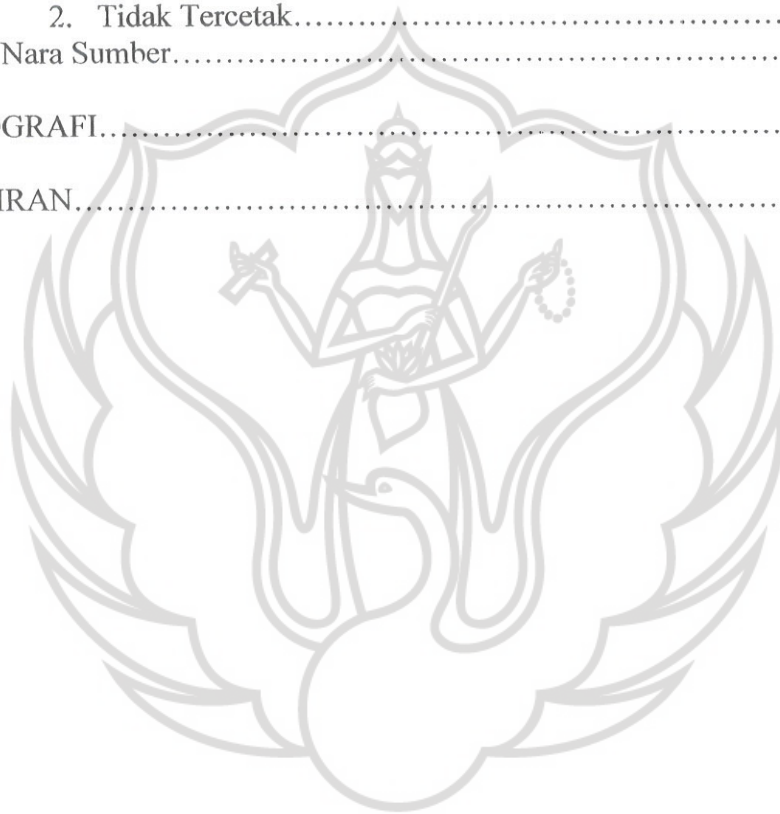
Yogyakarta, 18 Juni 2009

Herry Firmansyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian.....	17
1. Penentuan Materi Penelitian.....	18
2. Penentuan Objek Penelitian.....	18
3. Penentuan Lokasi Penelitian.....	18
4. Penentuan Narasumber.....	19
5. Tahap Pengumpulan Data.....	19
6. Tahap Analisa dan Pengolahan Data.....	20
F. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II. GAMBARAN UMUM SOBAYA.....	23
A. Sekilas Tentang Sobaya.....	23
B. Instrumen.....	29
C. Perjalanan Kelompok Nasyid Sobaya.....	36
BAB III. KONTINUITAS DAN PERUBAHAN KELOMPOK NASYID SOBAYA.....	40
A. Bentuk Perubahan.....	40
B. Perubahan Aspek Musikal.....	48
1. Perubahan Instrumen dan Formasi Personil Kelompok Nasyid Sobaya.....	48
2. Perubahan Aransemen.....	55
C. Bentuk Musik Sobaya.....	58

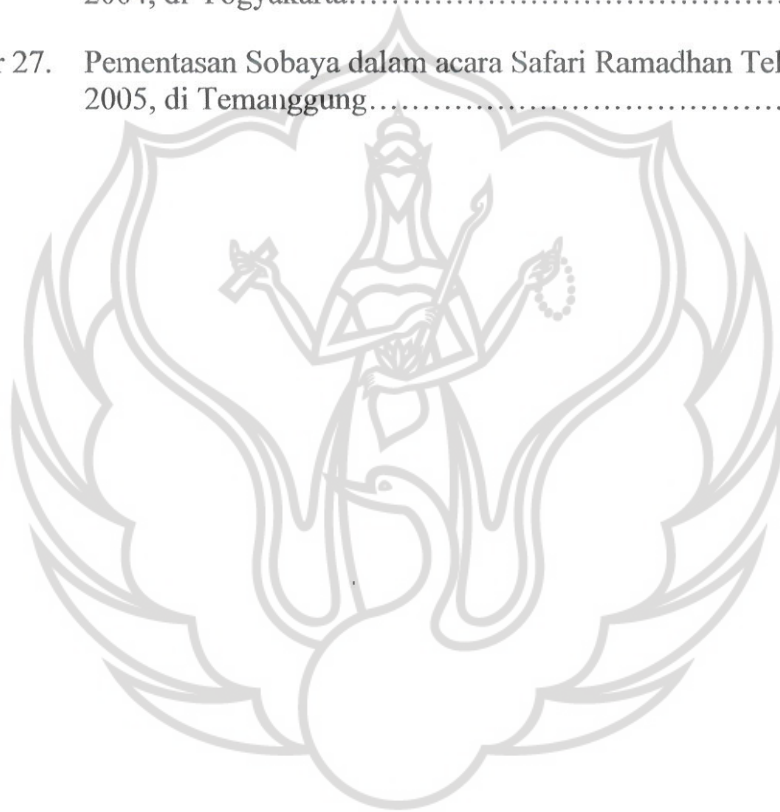
D. Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Dalam Kelompok Nasyid Sobaya.....	72
1. Faktor Internal	73
2. Faktor Eksternal.....	75
BAB IV. KESIMPULAN.....	76
SUMBER YANG DIACU.....	79
A. Sumber Tertulis.....	79
1. Tercetak.....	79
2. Tidak Tercetak.....	80
B. Nara Sumber.....	80
DISCOGRAFI.....	82
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Logo Sobaya.....	27
Gambar 2.	Gambus.....	29
Gambar 3.	Panting.....	30
Gambar 4.	Al 'ud.....	30
Gambar 5.	Gitar Akustik.....	31
Gambar 6.	Gitar Elektrik.....	31
Gambar 7.	Bass.....	32
Gambar 8.	Seruling.....	32
Gambar 9.	Biola Sopran (violin).....	33
Gambar 10.	Biola Alto (viola).....	33
Gambar 11.	Secondary snare.....	34
Gambar 12.	Rebana.....	34
Gambar 13.	Rebana.....	34
Gambar 14.	Ganrang.....	34
Gambar 15.	Kendang batangan.....	34
Gambar 16.	Rainstick.....	34
Gambar 17.	Jimbe.....	35
Gambar 18.	Dung-dung.....	35
Gambar 19.	Darbuk 1.....	35
Gambar 20.	Darbuk 2.....	35
Gambar 21.	Keyboard.....	54
Gambar 22.	Wawancara dengan Ditya Manggala, di dusun Bangi, Kecamatan Sewon.....	83

Gambar 23.	Wawancara dengan Dwi Totok Sudyanto, di dusun Bangi, Kecamatan Sewon.....	83
Gambar 24.	Pementasan Sobaya dalam acara Promo Telkomsel 2004, di Yogyakarta.....	84
Gambar 25.	Pementasan Sobaya dalam Festival Nasyid Telkomsel 2004, di Yogyakarta.....	84
Gambar 26.	Pementasan Sobaya dalam acara Festival Nasyid Indonesia 2004, di Yogyakarta.....	85
Gambar 27.	Pementasan Sobaya dalam acara Safari Ramadhan Telkomsel 2005, di Temanggung.....	85



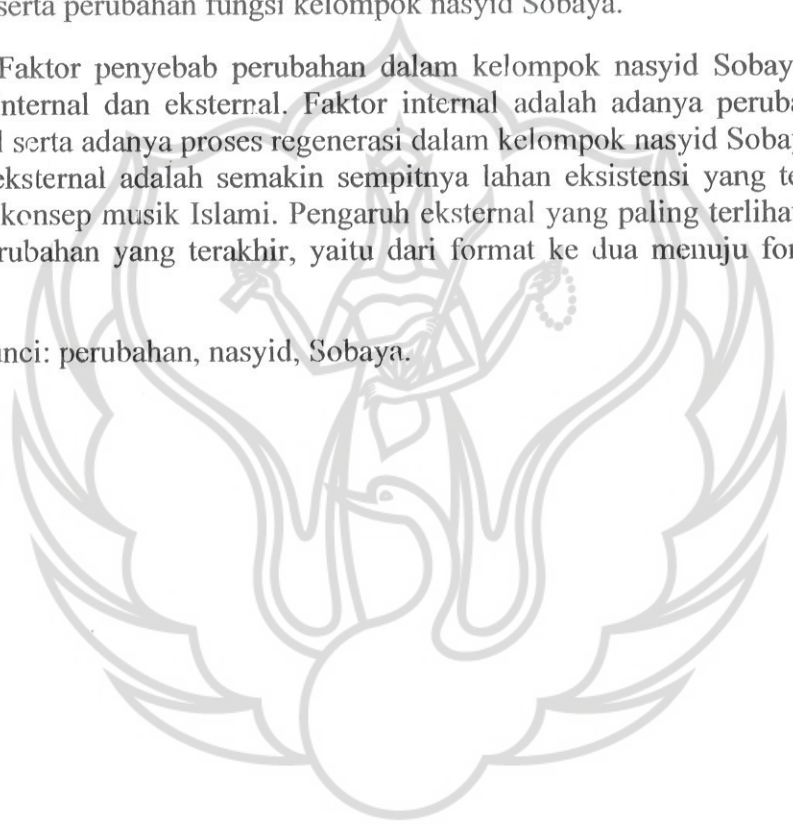
INTISARI

Kelompok nasyid Sobaya merupakan sebuah kelompok musik Islami yang lahir dan berkembang di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Seiring perjalanannya, kelompok nasyid (komunitas) tersebut mengalami perubahan yang menyangkut seluruh elemen yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini berkisar pada perubahan yang terjadi di dalam kelompok nasyid Sobaya yang meliputi perubahan struktur personil, perubahan bentuk musik serta perubahan fungsi kelompok nasyid Sobaya.

Faktor penyebab perubahan dalam kelompok nasyid Sobaya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah adanya perubahan struktur personil serta adanya proses regenerasi dalam kelompok nasyid Sobaya sedangkan faktor eksternal adalah semakin sempitnya lahan eksistensi yang tersedia untuk sebuah konsep musik Islami. Pengaruh eksternal yang paling terlihat adalah pada fase perubahan yang terakhir, yaitu dari format ke dua menuju format yang ke tiga.

Kata kunci: perubahan, nasyid, Sobaya.





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik dan Islam pada dasarnya memiliki hubungan yang sangat erat. Terdapat beberapa perkara dalam Islam yang tanpa disadari, ternyata bersifat musikal, seperti Adzan, pelaguan dalam membaca Al Qur'an dan lain sebagainya. Dalam suatu kebudayaan tertentu, musik bahkan dipergunakan sebagai sarana ritual dalam prosesi ibadah. Dalam kebudayaan Islam, ekspresi estetik yang dihasilkan melalui medium bunyi "musik" dibedakan menjadi dua macam. Istilah *musiqah* digunakan untuk menunjuk jenis-jenis musik yang sifatnya lebih umum seperti lagu rohani, lagu daerah setempat maupun lagu hiburan rakyat (sekuler), sedangkan musik dalam ruang lingkup yang lebih spesifik (ibadah) biasanya merujuk pada sebuah seni suara yang disebut *handasah al shawt*. Pengertian yang terakhir inilah yang terdapat pada adzan, pembacaan Al Qur'an serta ekspresi estetik lainnya yang merupakan manifestasi dari *syari'at* Islam itu sendiri.¹

Adzan jika dilihat dari fungsinya merupakan tanda masuknya waktu sholat sekaligus sebagai panggilan untuk melaksanakan sholat. Akan tetapi, jika dilihat dari aspek bunyinya kumandang adzan terdengar seperti halnya nyanyian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur musik seperti melodi dan ritme serta pola pelaguan yang harmonis. Adzan yang dilagukan dengan indah,

¹ Ismail Raji Al Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999), p 186.

termasuk sunat hukumnya. Imam Syafi'i pernah mengatakan pentingnya melagukan adzan dengan suara yang nyaring dan merdu. Nyaring supaya kedengaran, merdu supaya menggetarkan hati, menggerakkan langkah kaum muslimin dalam memenuhi seruan Tuhannya.²

Ada satu cerita yang menggambarkan betapa musikalnya adzan yang dilantunkan oleh Bilal bin Rabah, salah satu sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, Bilal adalah muadzin Nabi, yang meninggalkan Makkah setelah Abu Bakar wafat, pergi berjihad menyertai Abu Ubaidah ke Suriah. Suatu kali, ketika ia kembali ke Madinah dan mengumandangkan adzan di masjid setelah berziarah ke makam Nabi, maka suara dan lagunya yang merdu menggemparkan penduduk Madinah. Ketika ia menyerukan syahadat Rasul dalam adzannya, ingatan Bilal kembali kepada Nabi yang telah wafat. Suara dan lagunya bercampur tangis, mengharukan semua pendengar. Suara Bilal yang bernada dan ekspresif dalam pembawaannya mengharukan hati kaum muslim, menggetarkan rasa agamanya, memperkuat iman. Dalam adzan Bilal terdapat perpaduan antara agama dan citarasa seni tingkat tinggi (musikal), membentuk kekuatan rohani yang melahirkan kemauan, kemauan yang menggerakkan langkah kaki menuju masjid.³

Perkara lain dalam Islam yang erat sekali hubungannya dengan musik adalah pelaguan dalam membaca Al Qur'an. Pembacaan Al Qur'an yang dilagukan menjadi bersifat musikal. Pola pembacaan seperti ini disebut

² Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p. 64-65.

³ *Ibid.* p. 65.

tilawah dimana di dalamnya erat sekali dengan unsur melodi, ritme, dinamika serta falsetto.

“Al Qur’an, dalam prosodi tradisionalnya merupakan musik dan syair sekaligus, meskipun secara tradisional ia tidak diklasifikasikan sebagai keduanya...”⁴

Al Qur’an, sejak diturunkan sebagai mukjizat (wahyu) kepada Rasulullah, sudah menjadi sebuah ekspresi estetik Islam dalam wilayah bunyi (musik). Al Qur’an merupakan sebuah *handasah al shawt* yang bersentuhan langsung dengan wilayah *syari’at* maupun spiritual Islam. Pelaguan Al Qur’an setiap hari dilantunkan dalam sholat yang merupakan ibadah formal bagi kaum muslimin. Al Qur’an juga dilagukan dalam berbagai peristiwa religius penting: dalam sholat dua perayaan besar (Idul Fitri dan Idul Adha), pada upacara pemakaman dan saat-saat duka diantara handai tolan yang meninggal, dalam sholat tarawih setiap bulan Ramadhan dan seterusnya.⁵

Dalam satu aliran Islam yang berkembang di wilayah Timur tengah, musik (dalam arti yang lebih luas/menggunakan instrumen pengiring) bahkan digunakan sebagai sarana ritual untuk mendekati diri kepada Allah. Mawlawiyah adalah sebuah *tarekat* (persaudaraan) sufi yang bermuara pada Mawlana Jalal ad-Din ar-Rumi (1249-1273) yang berasal dari Balkh. *Tarekat* ini menggunakan media musik sebagai pengantar doa kepada Allah yang diekspresikan dengan pembacaan syair-syair Islami dan untaian *kalimah thoyyibah* serta tarian memutar searah jarum jam yang dipercaya mampu

⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan 1993), p. 165.

⁵ Ismail Raji Al Faruqi, *op. cit.* p. 189.

mengantarkan para *darwisy* (sebutan untuk pengikut aliran Mawlawiyah) ke dalam kondisi ekstase. Mereka percaya, dalam kondisi ekstase terbuka *hijab* atau tabir pembatas antara Sang Pencipta dengan ciptaanNya. Aliran ini masih berkembang sampai sekarang dan keberadaannya banyak dijumpai di Anatolia (Turki) dan Amerika Utara. *Tarekat* ini terkenal dengan sebutan *whirling dervishes* atau darwis yang berputar.⁶ Metode sufistik seperti yang dilakukan oleh para pengikut tarekat Mawlawiyah merupakan sebuah sistem ibadah yang lebih mengarah pada pencapaian keadaan spiritual tertentu, dan bukan merupakan sebuah tatacara *syari'at* murni seperti yang diajarkan dalam Islam.

Awal kemunculan musik-musik bernafaskan Islam di tanah air berakar dari *nadhaman* (bacaan syair) atau *shalawatan* (bacaan shalawat) yang biasa disenandungkan para muadzin di masjid-masjid sebelum atau sesudah mereka mengumandangkan adzan maghrib dan subuh. Syair yang dilantunkan adalah *Shalawat badar* dan *I'tiraf-syair* karya Abu Nawas.⁷ *Nadhaman* dan *shalawatan* tersebut yang menjadi permulaan munculnya musik rebana, gambus dan qasidah. Meskipun berakar dan tumbuh dalam lingkungan masjid, *nadhaman* maupun *shalawatan* tidak bisa dikategorikan seperti *handasah al shawt* yang merupakan sebuah seni Islam. *Nadhaman* maupun *shalawatan* merupakan "Islamisasi" kultur masyarakat setempat sebagaimana praktek

⁶ Syekh Fadhlalla Haeri, *Dasar-Dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), p. 34.

⁷ Asep Syamsul M. Romli, *Kembalikan Nasyid pada Khittahnya* (Bandung: Marja, 2006), p. 26.

dakwah yang dilakukan oleh Wali Sanga dan dilanjutkan oleh golongan *ahlussunnah wal jama'ah* di Indonesia.

Musik qasidah adalah musik yang lirik lagunya sarat dengan muatan Islami dengan diiringi instrumen rebana sebagai ciri khasnya. Lalu pada era 60-an muncullah “qasidah modern” yang menggunakan berbagai instrumen seperti gitar, piano, biola dan lain sebagainya.⁸ Salah satu grup qasidah yang terkenal adalah Nasida Ria dengan salah satu *hits*-nya “Perdamaian” yang kini kembali dipopulerkan oleh grup band Gigi. Era kejayaan qasidah di Indonesia telah melahirkan sejumlah lagu *hits* qasidah seperti “*Hamawi Ya Mismis*”, “*Yaman Ida*”, serta melahirkan artis qasidah seperti Rofiqoh, Nanang Qosim dan Juariah.

Tahun 1970-an musik Islami di Indonesia yang dikemas dalam format pop mulai digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya album pop Islami milik grup musik Bimbo (berdiri 1967). Lagu-lagunya hingga kini masih populer, sebut saja lagu “Tuhan”, “Sajadah Panjang”, “Rindu Rasul” dan lain-lain. Lagu-lagu tersebut masih sering diputar di radio dan televisi terutama pada saat bulan Ramadhan. Tahun 1976, grup musik legendaris Koes Plus (berdiri 1969) menambah semarak pop Islami dengan meluncurkan *Album Qosidah* yang di dalamnya melahirkan lagu *hits* seperti “Ya Allah”.

Tahun 2000, di Indonesia mulai dikenal istilah *nasyid*. Istilah ini digunakan untuk menyebut musik-musik Islami. *Nasyid*, di Indonesia diartikan

⁸ *Ibid.* p. 20.

sebagai sebuah kelompok vokal grup (akapela) yang menyanyikan lagu dengan syair-syair Islami. Kelompok musik seperti ini banyak bermunculan sekitar awal tahun 2000 dan terus berkembang sampai sekarang. Ketika pertama kali muncul, jenis musik ini sempat menjadi trend lantaran kemunculannya yang bombastis.

Pada awal kemunculannya, nasyid di sajikan dalam bentuk akapela. Kelompok-kelompok *nasyid* biasanya menggunakan teori pembagian harmoni suara yang meliputi tenor 1, tenor 2, bariton dan bass serta menirukan bunyi instrumen musik dengan menggunakan mulut. Formasi *nasyid* seperti ini terlebih dahulu populer di negeri jiran (Malaysia) sebelum akhirnya mulai dikenal di Indonesia.

Istilah *nasyid* sebenarnya sudah mulai dikenal dalam kebudayaan Arab Islam sejak abad ke III Hijriyah atau abad ke IX masehi dan terus berkembang dari masa ke masa.⁹ Pada masa ini, *nasyid* didefinisikan sebagai musik *madah* (puji-pujian) yang dimainkan dengan diiringi instrumen *Al 'Ud* serta *duff* (rebana). Meskipun berisi puji-pujian terhadap Allah dan Rasulullah, *nasyid* lebih bersifat sebagai hiburan religius yang berupa senandung untuk mengagungkan Asma Allah dan RasulNya dengan tujuan mempertebal cinta dan keimanan terhadap Allah dan RasulNya dan bukan sebagai sebuah bagian dari ibadah seperti yang dianjurkan dalam *syari'at* (*musiqah*)

Literatur sejarah musik Islami menyebutkan, *nasyid* dalam pengertian senandung, nyanyian, atau syair sudah berkembang saat Islam didakwahkan

⁹ Noordianah binti Alwi, *Sejarah Perkembangan Nasyid di Nusantara* (Malaysia: JAKIM, 1997), p. 83.

Rasulullah Saw di Jazirah Arab. Rasulullah saat itu “mendiamoakan” (*taqrir*) atau tidak melarang syair-syair yang berkembang di kalangan sahabat selama isi syair itu tidak lagi memuja-muja syahwat, birahi, asmara kepada wanita/pria, dan bermuatan kemusyrikan sebagaimana para penyair kafir Quraisy.¹⁰ Bahkan beberapa saat setelah wafatnya Rasulullah, musik dalam artian yang sudah menggunakan alat musik (bukan hanya syair saja) digunakan untuk mengiringi keberangkatan tentara Islam untuk menunaikan perang suci (*al-jihad*) agar dapat meningkatkan keberanian dan keteguhan hati perjuangan mereka. Sebenarnya kelompok musik militer (korps musik militer) pertama kali diciptakan oleh Dinasti Ottoman (Islam Turki) dan kemudian ditiru oleh seluruh Negara Eropa.¹¹

Syair atau nyanyian “*Thala’al Badru ‘Alaina*” (shalawat badar) yang dilantunkan kaum Anshar saat menyambut kedatangan Rasulullah Saw di Madinah, tercatat sebagai lagu tertua dalam sejarah Islam. Pada waktu itu, lagu tersebut dilantunkan dengan iringan rebana yang ditabuh bersama-sama oleh kaum *Anshar*. Lagu “*Thala’al Badru ‘Alaina*” dapat dikatakan sebagai tonggak awal sejarah kemunculan *nasyid* hingga saat ini.

Nasyid berasal dari bahasa Arab, *ansyada yunsyidu*, artinya bersenandung. Definisi *nasyid* sebagai format kesenian adalah senandung yang berisi syair-syair keagamaan. Akan tetapi, terdapat banyak versi mengenai pengertian *nasyid* itu sendiri. Misalnya dari sebuah artikel disebutkan bahwa arti *nasyid* atau *ansyid* (jamak) itu sendiri adalah lantunan

¹⁰ Asep Syamsul M. Romli, *op. cit.* p. 19-20.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *op. cit.* p. 165-166.

atau bacaan, sementara istilah nyanyian dalam bahasa Arab adalah *Al-Ghina*, bukan *nasyid*.¹²

Definisi yang lain dari *nasyid* adalah senandung pujian atau sanjungan, dalam hal ini sanjungan kepada Allah, Rasulullah dan para sahabat serta keluhuran syariat Islam.¹³ Ada pula pendapat, asal kata *nasyid* adalah *nasyada*, artinya menyuarakan dengan suara keras dan lantang seperti kebiasaan orang-orang Arab dalam bersyair tanpa diiringi musik. Pelaku *nasyid* disebut *munsyid*.¹⁴

Kamus bebas *Wikipedia* memberikan pengertian *nasyid* sebagai berikut:

“Nasyid merupakan nyanyian yang bernafaskan Islam dan mengandung kata-kata nasihat, kisah para Nabi, memuji Allah, dan lain sebagainya. Pada awalnya nasyid cenderung berirama padang pasir, tetapi kelompok nasyid yang berkembang saat ini lebih beragam jenisnya sehingga lebih menarik.” (*Wikipedia.org*)¹⁵

Apabila melihat definisi *nasyid* menurut wikipedia, pembaharuan secara musikal tidaklah mempengaruhi apakah sesuatu itu layak disebut nasyid ataukah bukan. Dalam hal ini pengertian *nasyid* lebih ditekankan pada substansinya sebagai sebuah nyanyian yang bernafaskan Islam, sedangkan jenis musiknya (seperti apapun bentuknya) merupakan media atau sarana yang

¹² <http://bncbogor.multiply.com/reviews/item/1> yang diunggah pada tanggal 31 Januari 2007 pada 9:31 PM, dan diunduh pada 2 Februari 2009, 9:19:48 PM

¹³ Asep Syamsul M. Romli, *op. cit* p. 17.

¹⁴ *Ibid.* p. 18.

¹⁵ *Wikipedia.org*

digunakan untuk menyampaikan risalah-risalah keIslaman yang dimaksud, agar lebih bersifat menarik, mudah diterima dan tidak membosankan.

Meskipun demikian, *nasyid* memiliki *khittah* atau garis perjuangan atau spesifikasi yang khusus yang membedakan dengan jenis musik yang lain.

Adapun *khittah nasyid* tersebut adalah;

1. Sebagai senandung para mujahid atau nyanyian Islami pembangkit semangat juang (*ghirah jihad*) dalam menegakkan dan membela agama Allah utamanya di medan perang.
2. Sebagai sarana alternatif dakwah atau '*amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu seruan ke jalan Allah dan peningkatan iman-takwa serta amal soleh.
3. Sebaiknya disenandungkan tanpa menggunakan alat musik (akapela) atau, jika menggunakan alat musik hendaklah tidak melalaikan atau membuat pendengar dan pelakunya melalaikan dzikir kepada Allah¹⁶

Maraknya kemunculan kelompok-kelompok *nasyid* di Indonesia merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk dicermati. *Nasyid* sebagai satu *genre* musik yang berbeda telah berhasil mengukuhkan eksistensinya di blantika musik Indonesia dan berhasil menempatkan diri sejajar dengan jenis musik lain yang telah lebih dahulu eksis.

Selain kemunculannya yang fenomenal, perkembangan *nasyid* di Indonesia juga cukup signifikan. Kelompok-kelompok *nasyid* yang ada di

¹⁶ *Ibid.* p. 52-55

Indonesia berkembang dengan pesat dengan gaya dan corak musik yang beragam. Ada yang masih mempertahankan konsep awal yaitu *nasyid* sebagai kelompok vokal grup, ada pula yang melakukan modifikasi dengan memasukkan instrumen musik sebagai pengiring dalam penyajian *nasyid*.

Kyai Kanjeng misalnya, adalah sebuah kelompok *nasyid* yang menggunakan instrumen musik sebagai pengiring lagu-lagunya. Kelompok *nasyid* ini bahkan telah berhasil *go international*. Lalu ada juga kelompok *nasyid* yang menamakan diri Debu. Kelompok ini terdiri dari muslim Amerika yang tinggal di Indonesia dengan gaya musiknya yang cenderung mengadaptasi musik arab asli (padang pasir) seperti gaya musik Ummi Kultsum. Lalu ada juga kelompok *nasyid* El Hawa yang merupakan penerus dari Nasidaria yang pernah populer pada tahun 60-an. Hadad Alwi dan Sulis juga pernah sukses membawakan musik *nasyid* dengan format duet dengan albumnya "Cinta Rosul", lalu Opick yang hingga saat ini masih produktif menciptakan lagu-lagu bernafaskan Islami.

Adapun format *nasyid* dengan bentuk akapela maupun vokal group, pada umumnya terbentuk dari kalangan aktivis Islam di kampus-kampus perguruan tinggi serta aktivis masjid. Kelompok *nasyid* generasi pertama di Indonesia seperti Snada, Izzatul Islam, Suara Persaudaraan, Mupla, Marhamah, Shoutul Haq, Hawari, Shoutul Harokah, BPM (Bahana Persaudaraan Muslim), The Fikr dan masih banyak lagi yang lainnya, lahir dari lingkungan kampus dan para pelakunya notabene adalah aktivis Islam atau Rohis.

Booming nasyid di tahun 2000-an bersifat serentak di seluruh Indonesia. Stasiun televisi dan radio mampu mengakomodir fenomena tersebut dan menjadi media promosi bagi kelompok-kelompok *nasyid* yang tersebar di tanah air. Produser dan label rekaman seakan berlomba-lomba mencari bibit baru para *munsyid* untuk diorbitkan menjadi selebritis yang populer dan pada akhirnya menjadi mesin pencetak uang bagi mereka. Tidak sedikit grup *nasyid* yang produksi albumnya ditangani oleh mayor label hingga tak ubahnya seperti artis-artis pop. Sebut saja grup *nasyid* semacam Star 5, Shaff-fix, Tashiru, Edcoustic, Seismic, Missile dan M Three One yang semuanya berasal dari kota Bandung.

Yogyakarta, sebagai kota berpredikat Seni dan Budaya juga ikut terimbas dengan fenomena *booming nasyid* tersebut. Di Yogyakarta bermunculan grup-grup *nasyid* dengan corak dan bentuknya yang beragam. Kelompok *nasyid* di Yogyakarta lahir dari latar belakang yang beragam, mulai dari kampus, sekolah-sekolah setingkat SD, SLTP dan SLTA hingga panti asuhan dan panti penyandang cacat yang umumnya dikelola oleh yayasan yang berlatar belakang ormas Islam.

Kelompok-kelompok *nasyid* yang terbentuk di Yogyakarta memiliki ciri khas dan warnanya sendiri yang unik dan tidak kalah menarik jika dibandingkan kelompok-kelompok *nasyid* yang berasal dari kota lain seperti Bandung misalnya. Beberapa kelompok *nasyid* yang cukup populer di Yogyakarta misalnya Justice Voice, Sanggar Nun, Eling Karepe, Jamus Kalimasada, dan masih banyak lagi. Mereka mengemas diri dengan bentuk

yang cukup menarik dan terkesan *fresh* sehingga dalam setiap pementasannya cukup mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Peringatan hari-hari besar Islam yang pada mulanya sepi hiburan, atau hanya diisi dengan hiburan sekedarnya, mulai semarak dengan kemunculan grup-grup *nasyid* tersebut. Acara-acara di kampus yang sebelumnya hanya berisi pertunjukan band yang identik hura-hura, secara perlahan-lahan mulai dapat menerima masuknya *nasyid* sebagai sebuah *genre* musik baru yang mampu menghibur sekaligus memberikan penyegaran rohani. Para pelaku *nasyid* atau *munsyid* di kampus, pada umumnya berlatar belakang aktivis rohis dan aktivis masjid yang notabene memahami masalah keagamaan lebih daripada mahasiswa yang lain. Pemahaman yang mendalam mengenai masalah keagamaan menjadi modal dasar dalam berkarya karena lagu-lagu *nasyid* haruslah tetap terjaga *khittah* atau garis perjuangannya.

Grup Sobaya, sebuah kelompok *nasyid* yang lahir di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dari kalangan aktivis masjid *Al Muhtar* di kampus ISI yang tergabung dalam UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) KMI (Keluarga Mahasiswa Islam) dan menjadi satu-satunya kelompok *nasyid* di kampus ini. Sobaya memiliki karakteristik yang unik dalam musik dan penampilannya. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari warna musiknya, jenis instrumen yang dipakainya hingga pada penampilan personelnnya yang terkesan tidak "*munsyid*".

Musik yang diusung Sobaya adalah perpaduan musik tradisional (etnis) dan musik modern (diatonis Barat). Sobaya merupakan satu-satunya kelompok

nasyid di Yogyakarta yang memadukan berbagai instrumen multi etnis sekaligus memasukkan berbagai macam warna musik tradisi dalam karyanya. Eksperimen mereka dalam berkarya menghasilkan karakteristik yang berbeda dengan kelompok *nasyid* lainnya.

Kelompok *nasyid* Sobaya memiliki jam terbang yang cukup tinggi, terbukti dari penampilan-penampilan mereka di berbagai panggung dan *event*, baik *event* yang berskala lokal maupun nasional.

Tidaklah berlebihan apabila kelompok *nasyid* Sobaya diangkat sebagai sebuah objek penelitian mengingat keberadaannya sebagai satu-satunya kelompok musik Islami di lingkungan kampus ISI Yogyakarta. Selain hal tersebut, karakteristik musik mereka yang, seperti telah tersebut di atas, memiliki keunikan tersendiri, merupakan satu lahan penelitian yang menarik untuk dicermati.

Apabila dipandang dari segi kelayakannya sebagai sebuah objek penelitian, kelompok *nasyid* Sobaya telah memenuhi standar kelayakan tersebut, mengingat keberadaannya yang sudah 8 (delapan) tahun serta jam terbang yang cukup tinggi yang kesemuanya tercantum dalam *curriculum vitae* (CV) kelompok ini. Disamping hal-hal tersebut di atas, dengan diangkatnya kelompok *nasyid* Sobaya sebagai objek penelitian, semoga dapat berguna bagi semua pihak yang tertarik dengan keberadaan kelompok *nasyid* Sobaya.

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat berbagai uraian seperti tersebut di atas, muncullah beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji.

1. Bagaimana bentuk kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam kelompok nasyid Sobaya?
2. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut?
3. Bagaimana bentuk musik yang dimainkan oleh kelompok nasyid Sobaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk-bentuk kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam kelompok nasyid Sobaya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam kelompok nasyid Sobaya.
3. Mengetahui bentuk musik yang dimainkan kelompok nasyid Sobaya.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung kelancaran penelitian, diperlukan tinjauan kepustakaan yang memadai sebagai acuan. Adapun sumber-sumber kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Analisis Data Kualitatif, oleh Matthew B. Miles & A Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rosidi. Di terbitkan oleh UI Press, Jakarta

tahun 1992. Buku ini dapat di gunakan sebagai landasan teori dalam proses analisis data.

Cultural Atlas of Islam, karya Ismail Raji al-Faruqi. Di terbitkan oleh NY, MacMillan, 1986. Alih bahasa “Seni Tauhid, esensi dan ekspresi estetika Islam” oleh Hartono Hadikusumo, penerbit Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta tahun 1999. buku ini berbicara mengenai seperti apa seharusnya seni Islam, esensi dan ekspresi dari nilai-nilai estetikanya, yang mana harus bisa menjadi penguat bagi ketauhidan kepada Allah sehingga seni Islam mampu menjadi lebih dari sekedar seni duniawi semata. Buku ini digunakan untuk membedah esensi *nasyid* yang betul-betul sesuai dengan esensi dan ekspresi estetika Islam.

Dasar-dasar Tasawuf, oleh Syekh Fadhlala Haeri. Di terbitkan oleh Pustaka Sufi, Yogyakarta tahun 2003. Buku ini berisi tentang pengetahuan-pengetahuan sufistik termasuk di dalamnya adalah musik *sama'* yang di gunakan untuk menambah wacana mengenai musik-musik Islam.

Pandangan Islam tentang Kesenian, Sidi Gazalba, terbitan Bulan Bintang, 1977. Buku ini berisi pandangan Islam terhadap kesenian yang dapat penulis gunakan untuk menambah wacana mengenai pandangan Islam terhadap kesenian dalam kaitannya dengan *nasyid* sebagai sebuah “produk” seni Islami.

Spiritualitas dan Seni Islam, Seyyed Hossein Nasr, penerbit Mizan, 1993. Buku ini mengungkap tentang spiritualitas dalam seni Islam yang akan

penulis gunakan untuk memahami fungsi *nasyid* sebagai sebuah seni Islami dan perannya terhadap spiritualitas manusia.

Kembalikan Nasyid Pada Khittahnya, Asep Syamsul M. Romli, diterbitkan oleh Marja tahun 2006. Buku ini berisi tentang sejarah *nasyid*, definisinya menurut tokoh-tokoh Islam terkemuka dan *khittah* atau garis perjuangan *nasyid* yang semestinya sebagai media dakwah dan seni Islam. Buku ini dapat penulis gunakan untuk menambah wawasan mengenai *nasyid* dan seperti apa seharusnya *nasyid* itu.

Metode Penelitian, Sumadi Suryabrata terbitan CV Rajawali, Jakarta tahun 1988. Buku ini berisi tentang pengertian metode deskriptif analisis yang dapat di gunakan sebagai landasan teori mengenai metode penelitian yang di gunakan.

Metode Penelitian Pendidikan, Nana Syaodih Sukmadinata, terbitan PT. Remaja Rosda Karya, Bandung tahun 2005. Buku ini mengupas tentang penelitian deskriptif yang dapat di gunakan sebagai landasan teori mengenai metode yang di gunakan dalam penelitian.

Metode Penelitian Kualitatif, Lexy j. Moleong, terbitan PT. Remaja Rosda Karya, Bandung tahun 2000. Buku ini dapat di gunakan sebagai landasan teori dalam mengupas pengertian analisa.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencari informasi secara detail.¹⁷ Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam deskripsi yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

Senada dengan teori di atas, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini menganalisis bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan pada variable-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Beberapa alasan penggunaan metode ini, pertama penelitian dilakukan dengan cara menggambarkan objek sesuai dengan kenyataan; ke dua, penelitian melalui pengamatan dan studi documenter akan lebih tepat dibanding dengan metode survey dan angket; ke tiga, metode ini dapat digunakan sebagai dasar untuk studi lanjut seperti: penelitian korelasional, komparatif, pengembangan, dan lain-lain.¹⁸

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), p. 20.

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), p. 72-75.

1. Penentuan Materi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu di tentukan materi penelitian. Penentuan materi penelitian tersebut di sesuaikan dengan rentang waktu penelitian dan penulisan yang hanya 1 (satu) semester, sehingga harus di tentukan materi penelitian yang betul-betul sudah di kuasai agar waktu yang hanya sebentar bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, serta pada akhirnya menghasilkan tulisan yang baik.

2. Penentuan Objek Penelitian

Dalam memilih objek penelitian, perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti, kedekatan objek yang akan diteliti, penguasaan terhadap objek tersebut serta yang tidak kalah penting adalah permasalahan finansial dalam arti sangat perlu dan di utamakan untuk memilih objek penelitian yang tidak terlalu memakan biaya dalam proses penelitian.

Hal-hal tersebut di atas dapat diwujudkan dengan memilih objek penelitian yang letaknya dekat serta merupakan objek yang betul-betul di kuasai dengan baik. Setelah mempertimbangkan aspek-aspek seperti tersebut di atas, akhirnya di pilih kelompok nasyid Sobaya sebagai objek penelitian.

3. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah *basecamp* atau markas kelompok Sobaya yang terletak di kampung Bangi, kecamatan Sewon, kabupaten Bantul,

propinsi DIY. Tidak menutup kemungkinan, kegiatan penelitian juga meliputi pada pementasan yang dilakukan oleh kelompok Sobaya sebagai satu bentuk observasi serta berkaitan dengan proses dokumentasi selama kondisi memungkinkan.

4. Penentuan Narasumber

Narasumber berfungsi sebagai pemberi informasi yang bersifat menyeluruh mengenai objek dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah para personel Sobaya sendiri.

5. Tahap Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan, di gunakan beberapa metode yang dilakukan secara bertahap yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara mencari referensi mengenai objek penelitian dan hal-hal yang berkenaan dengannya, dari sumber-sumber tertulis (literatur) seperti buku, Koran, artikel, makalah, tesis maupun skripsi. Selain itu, sumber dari internet juga bisa dipergunakan.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan untuk meneliti objek secara teliti, sistematis, dan berulang-ulang.¹⁹ Dalam hal ini peneliti bertindak dan berkomunikasi sebagai *outsider* dan *insider*

¹⁹ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, t. t.), p. 172

terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan metode *participant observation* (pengamatan terlibat).

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud memperoleh informasi yang diperlukan dari narasumber. Wawancara dilakukan terhadap para personel kelompok Sobaya.

d. Dokumentasi

Data-data berbentuk audio visual (foto, video) sangat menunjang dalam proses penelitian. Data-data tersebut juga dapat digunakan sebagai bukti penelitian. Adapun data-data audio visual tersebut dapat berupa:

- 1) Foto instrumen musik yang digunakan oleh Sobaya
- 2) Foto personel kelompok Sobaya
- 3) Rekaman pementasan yang dilakukan kelompok Sobaya
- 4) Foto dokumentasi pribadi kelompok Sobaya.
- 5) CD lagu-lagu karya Sobaya

Adapun sarana yang digunakan dalam proses dokumentasi adalah kamera digital merk Canon Power Shot-A 470. Kamera ini bersifat multi fungsi yaitu sebagai alat fotografi dan video *shooting*.

6. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Semua data yang diperoleh diklasifikasikan untuk lebih memudahkan dalam proses analisis data. Analisis merupakan penguraian

pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.²⁰ Pengertian analisa secara umum adalah cara memeriksa atau meneliti suatu masalah untuk menemukan unsur dasar dari beberapa unsur lain yang bersangkutan. Melalui cara tersebut maka masalah yang telah diperiksa dapat diketahui susunannya.²¹

Analisis juga dapat di artikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data. Dari rumusan tersebut dapat di katakan bahwa analisis data mempunyai tujuan pertama-tama mengorganisasikan data. Data dapat berwujud catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah proses pengorganisasian tersebut selanjutnya di lakukan interpretasi terhadap data.²²

Ada tiga langkah kegiatan dalam menganalisis data, yakni: reduksi data, penyajian dan verifikasi. Reduksi dapat di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan

²⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 21.

²¹ Suryanti Puspo Wardoyo, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), p. 19.

²² Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), p. 103-104.

transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penyajian data, di perlukan teks naratif yang di sederhanakan agar mudah di pahami, sementara verifikasi dilakukan untuk menguji kebenaran data yang terkumpul.²³

F. Sistematika Penulisan

BAB I: Berisi bab pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Mengupas tentang keberadaan Sobaya sebagai kelompok nasyid mulai dari sejarah terbentuknya, konsep yang mendasari pembentukannya, dan eksistensi Sobaya sebagai sebuah kelompok nasyid, instrumen yang di gunakan serta perjaanan kelompok nasyid Sobaya.

BAB III: Membahas tentang kontinuitas dan perubahan yang terjadi dalam kelompok nasyid Sobaya yang mencakup perubahan personil, perubahan instrumen, perubahan bentuk aransemen dan perubahan fungsi serta faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan tersebut. Dalam bab ini disertakan juga transkripsi dan analisis dari lagu-lagu karya Sobaya.

BAB IV: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan.

²³ Matthew B. Miles & A Michael Huberman, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992) p. 15-21.